

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi perkembangan manusia semakin mengalami penambahan setiap harinya, dengan bertambahnya populasi tersebut maka akan semakin bertambah jumlah kebutuhan yang diperlukan. Seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kebutuhan sandang seperti makanan, pakaian dan sebagainya di beli oleh setiap orang setiap harinya. Bahan bahan yang dibeli oleh manusia menimbulkan pertumpukan sampah setiap harinya. Penggunaan barang sekali pakai adalah salah satu dampak penumpukan sampah di TPU.

Bulan Februari hingga Juni 2016, pemerintah bersama dengan para pengusaha penjual Indonesia menguji coba plastik berbayar di 23 Kota. Harga dari kantong plastik tersebut di bandrol berbeda di tiap daerah. Tanggal tersebut dinobatkan sebagai Hari Peduli Sampah Nasional oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang tercantum dalam Surat edaran Nomor S.71/MenLHK-II/2015. Namun, peraturan plastik berbayar selesai pada bulan Februari 2017. Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya masih akan berusaha menggodok peraturan tersebut, berharap agar sampai sampah plastik tidak lagi mencemari lingkungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jambeck, et al. 2015, Indonesia menduduki peringkat kedua penghasil sampah plastik ke laut setelah Tiongkok, Filipina, Vietnam dan Srilanka (Safyra Primadhyta, CNN Indonesia, 2017)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mendaki gunung, peneliti menemukan pendaki gunung yang dengan sengaja meninggalkan sisa makanan serta barang bekas pakai di dekat pos pendakian dan di tempat untuk mendirikan tenda. Observasi selanjutnya terlihat penumpukan sampah di sekitar jalur pendakian. Sampah tersebut ada yang berceceran dan ada juga yang dengan sengaja di masukan ke *trashbag* dan tidak dibuang di tempat yang semestinya.

Berdasarkan hasil observasi di atas, tidak lupa peneliti mewawancarai mahasiswa pecinta alam UNISSULA terkait pembuangan sampah di gunung. Subjek tersebut mengatakan bahwa :

“ Biasanya memang kayakitu mba. Pertama kalo yang sengaja masukin trashbag tapi ditinggal di atas soalnya kan ada orang yang biasanya memang bawain kebawah. Terus kalo yang buang sampah di pos, biasanya kalo pas malem ndaki, nanti ya ada yang lupa di bawalah, ada yang pikirnya yaudah wong udah kosong ngapain dibawa naik”

Wawancara kedua dilakukan pada mahasiswa pecinta alam unissula, subjek tersebut mengatakan bahwa :

“ Mapala kita memang mencanangkan kegiatan daur ulang , namun dalam hal merealisasikan kita belum mbak, pelaksanaanya masih tersendat.”

Wawancara ketiga dilakukan pada mahasiswa pecinta alam UNISSULA yang lain, subjek mengatakan bahwa :

“ Ya aku tau kalo buang sampah tu pada tempatnya, tapi ya pas kalo aku makan ciki ciki gitu ya yaudah tinggal taruh disitu. Kalo lagi pada kumpul digazebo terus pada makan jajan tu kan banyak sih yang tinggal naroh doang”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya subjek yang diwawancarai peneliti sebagian besar memang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan, namun belum bisa mengaplikasikan apa yang mereka pikirkan salah satunya menjaga lingkungan disekitar.

Permasalahan yang muncul pada lingkungan bukan hanya disebabkan oleh tumpukan sampah yang tidak bisa di daur ulang saja, masih banyak masalah lingkungan yang memberikan dampak negatif bagi setiap makhluk hidup di dunia. Menggunakan energi yang diluar batas kewajaran akan menjadi penyebab terjadinya kerusakan lingkungan, oleh karena itu kita sebagai manusia harus mampu untuk menghemat energi. Kurangi penggunaan lampu di siang hari serta penggunaan AC (*Air Conditioner*) mampu meminimalisir kejadian kerusakan lingkungan. Pencemaran lingkungan selanjutnya adalah semakin banyak individu yang menggunakan transportasi pribadi padahal pemerintah sudah menyediakan transportasi umum yang tidak lain tujuannya adalah mengurangi polusi yang

semakin hari semakin meningkat. Di Indonesia, angka polusi udara semakin meningkat dan menjadi taraf sangat berbahaya karena menempati posisi ke delapan paling mematikan di dunia (Liputan 6.com, 2017)

Bentuk perusakan lingkungan ini juga dapat terjadi oleh faktor limbah. Limbah akan menjadi suatu yang dapat menyebabkan pencemaran. Contohnya berupa zat, energi, makhluk hidup, serta komponen yang lain. Limbah biasanya ditemukan dalam aktivitas makhluk hidup yaitu manusia. Aktivitas manusia sangat berpotensi menghasilkan limbah. Limbah dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu limbah industri dan limbah rumah tangga. Limbah pabrik atau limbah industri adalah sisa produksi yang sudah terbuang atau tidak dipakai lagi dapat berupa padat, gas maupun cair. Limbah tersebut dihasilkan dari proses industrialisasi yang dilakukan oleh pabrik. Sementara limbah rumah tangga adalah limbah yang dihasilkan oleh aktifitas rumah tangga sehari-hari. Aktifitas tersebut antara lain mencuci piring, memasak ataupun mencuci pakaian. Maksud limbah pabrik adalah segala barang usang dari pabrik yang sudah tidak dipakai lagi yang berbentuk padat, cair maupun gas. (Ilmugeografi.com, 2017)

Permasalahan lingkungan ternyata terjadi dalam hal konsumerisme. Budaya konsumerisme yang tinggi, terus menerus mengeruk sumber daya alam namun tidak melihat dampak negative setelahnya. Penduduk indonesia setiap harinya berbelanja dan membawa pulang minimal tiga kantong plastik. Dampaknya adalah sudah tentu yaitu penumpukan sampah. Indonesia menghasilkan 38 juta ton sampah setiap tahunnya, hal ini disebabkan karena penduduk indonesia memiliki sifat konsumerisme. (Anastasia, LPMINSTITUTE.COM, 2013)

Berdasarkan banyaknya kejadian pencemaran lingkungan yang sudah dijelaskan di atas, masyarakat mulai banyak mengadakan kegiatan daur ulang. Pemerintah Indonesia khususnya melalui Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman mempelajari sistem daur ulang sampah plastik yang dilakukan di Negara India. Negara India memanfaatkan sampah plastik menjadi bahan baku pembuatan jalan (Plastic Tar Road) (Tempo, 2017). Daur ulang sampah plastik pun dilakukan oleh masyarakat San Fransisco. Warga San Fransisco memanfaatkan sampah botol plastik untuk di jadikan bahan dasar pembuatan

sepatu. Tindakan ini mampu mengurangi pencemaran plastik yang meningkat setiap harinya. (VOA, 2017). Contoh lain daur ulang sampah plastik juga dilakukan oleh salah satu organisasi di DKI Jakarta. Organisasi tersebut memanfaatkan sampah plastik untuk dijadikan perlengkapan rumah tangga. (dikutip dari Warta Kota) Peneliti terdahulu juga menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih peduli terhadap kualitas lingkungan serta termotivasi untuk terlibat langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan (Lozano, 2006)

Sejak tahun 1980, peneliti dalam bidang psikologi lingkungan mencoba untuk berkontribusi untuk menguji beberapa teori dan model yang memiliki tujuan untuk memprediksi perilaku lingkungan yang relevan dan mengidentifikasi hal-hal yang dapat memicu manusia untuk mengubah perilaku pro lingkungan (Klockner, 2013). Peneliti terdahulu juga menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih peduli terhadap kualitas lingkungan serta termotivasi untuk terlibat langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan (Lozano, 2006). Beberapa masyarakat menyadari bahwa sampah-sampah dan sesuatu yang disebut limbah mampu di bentuk dan dibuat menjadi sesuatu yang bermanfaat. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang bertanggung jawab untuk melindungi lingkungan di wilayah yang beragam termasuk konsumsi sumber daya, konservasi alam, dampak perubahan iklim serta dukungan produk ramah lingkungan. Perilaku bertanggung jawab tersebut merupakan pengertian dari perilaku pro lingkungan. (Schultz & Kaiser 2012; Steg & Velk 2009).

Perilaku pro lingkungan pada dasarnya merupakan perilaku yang positif untuk menjaga lingkungan dengan berbagai macam cara. Dengan kata lain, seseorang yang memanfaatkan bahan sampah untuk di daur ulang atau penghematan energi merupakan tindakan dari perilaku pro lingkungan (Kaiser 2007). Scannel (2008) menyebutkan bahwa perilaku pro lingkungan merupakan suatu tindakan yang bertujuan meminimalisir kerusakan lingkungan atau meningkatkan serta memperbaiki kondisi lingkungan.

Masyarakat mulai sadar akan lingkungannya dan mulai banyak yang mencanangkan perilaku pro lingkungan. Menurut Kaiser (2007) aspek perilaku pro lingkungan yaitu penghematan energi, pencegahan limbah, mobilitas dan transportasi, daur ulang, konsumerisme dan perilaku yang bertujuan untuk melestarikan alam. Kegiatan perilaku pro lingkungan juga harus dilakukan oleh diri sendiri.

Penulis tidak lupa mewawancarai seorang mahasiswa pecinta alam yang lain mengenai apa yang mempengaruhi diri kita untuk berperilaku pro lingkungan, dan mahasiswa tersebut menjawab :

“Kesadaran diri itu yang paling berpengaruh untuk melakukan tindakan perilaku pro lingkungan mbak. Sekarang kalo bukan dari dirinya kita sendiri, dari siapa lagi coba mba. Apalagi sekarang tu liat ajan ya di tempat wisata bukannya liat pemandangan tapi malah lihat sampah. Berarti kan dia belum bisa sadar akan lingkungan dong kalo buang sampahnya masih sembarangan. Itu aja ikutnya hal kecil tau mbak.”

Pernyataan tersebut memberikan anggapan bahwa kesadaran diri adalah salah satu pengaruh perilaku pro lingkungan. Kesadaran diri adalah suatu proses penghayatan suatu informasi yang diterima dan menjadi suatu nilai yang diyakini kebenarannya kemudian diwujudkan menjadi suatu perilaku. Oleh karena itu, kesadaran diri lebih merupakan sikap namun memerlukan suatu kecakapan untuk menghayati informasi menjadi suatu nilai yang diwujudkan ke perilaku keseharian.

Menurut Sunny (2009) kesadaran diri adalah suatu proses untuk mengenali kepribadian dan motivasi yang kemudian dapat disadari ketika kita berinteraksi dengan orang lain. Dari pernyataan yang sudah dijabarkan di atas, kesadaran diri adalah perilaku yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Menurut Brigham (1991), kesadaran diri menunjukkan derajat atau seberapa jauh perhatian diarahkan ke dalam untuk memusatkan perhatian pada aspek- aspek dari diri sendiri. Kesadaran diri adalah hal yang sangat penting untuk memahami konsep diri dan standar, nilai serta tujuan yang dimiliki seseorang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki kesadaran diri pribadi yang tinggi, mereka akan lebih cepat memproses informasi yang mengacu pada diri sendiri, dan lebih konsisten dalam memiliki gambaran diri sendiri. Selain itu, mereka khususnya lebih mungkin untuk melihat diri mereka sendiri sebagai pelaku yang bertanggung jawab atas kejadian-kejadian yang menimpa mereka (causal agent). sebaliknya, orang yang memiliki kesadaran diri publik yang tinggi lebih menaruh perhatian pada identitas sosial mereka dan reaksi orang lain terhadap dirinya. Selain itu, mereka cenderung lebih konform, lebih mungkin menggunakan strategi presentasi diri atau *self-handicapping*, lebih tertarik pada pakaian dan pertunjukan (Brigham, 1991).

Dalam penelitian sebelumnya mengenai perilaku pro lingkungan yaitu penelitian pada tahun 2016, pada Organisasi Mapala Piranha Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Lambung Mangkurat, ditemukan pengaruh peran kepemimpinan yang signifikan terhadap perilaku pro-lingkungan anggota Organisasi. Hasil penelitian Herman (dalam Azhar, 2012) yang menyebutkan bahwa peran kepemimpinan memiliki pengaruh terhadap perilaku anggotanya terkait dalam penataan dan perbaikan lingkungan hidup yang diwujudkan dalam bentuk perilaku berbasis pro-lingkungan melalui tindakan pemberian motivasi, penjelasan mengenai dampak-dampak lingkungan dan perlunya bentuk perubahan yang berorientasi pro-lingkungan. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan mengidentifikasi faktor perilaku pro lingkungan dalam program *campus sustainability*. Berdasar hasil penelitian dengan subjek mahasiswa Universitas Diponegoro, dapat disimpulkan bahwa ada faktor yang mempengaruhi perilaku prolingkungan adalah norma subjektif, sikap, faktor situasional, persepsi kendali perilaku, persepsi konsekuensi, intensi perilaku. (Nanik & Astri, 2014)

Penelitian ini termasuk orisinal karena sejauh ini belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang **“Kesadaran Diri Dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Pecinta Alam Unissula.”**

B. Rumusan Masalah

“Apakah Kesadaran Diri Mempengaruhi Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Pecinta Alam Unissula ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Pecinta Alam Unissula

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran keilmuan pada bidang psikologi dalam hal Kesadaran Diri terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Pecinta Alam Unissula.
- b. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan Kesadaran Diri dengan Perilaku Pro Lingkungan Pada Mahasiswa Pecinta Alam Unissula.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan kontribusi positif dalam upaya menumbuhkan kesadaran diri terhadap perilaku pro lingkungan.
- b. Mengkaji temuan lapangan pada mahasiswa pecinta alam dalam hal kesadaran diri terhadap perilaku pro lingkungan.
- c. Penelitian ini juga akan menjadi suatu pilihan dan cara baru yang dapat digunakan sebagai pembelajaran mengenai kesadaran diri yang akan mendorong masyarakat mempunyai kesadaran akan perilaku pro lingkungan.